

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Remaja yang tidak mampu membuka diri sering mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang lain, masa remaja merupakan tahap perkembangan yang menghubungkan masa kanak-kanak dengan masa dewasa, ditandai oleh perubahan fisik dan psikologis secara umum, serta perkembangan sosial dan kognitif. Perubahan ini umumnya dapat dibagi menjadi dua kategori: perubahan terkait pertumbuhan fisik, dan perubahan terkait perkembangan karakteristik, ketertarikan terhadap orang lain, peningkatan emosi, serta nilai-nilai (Mutawadhiah, 2017).

Masa remaja adalah periode transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa yang melibatkan perubahan kognitif, biologis, serta sosio-emosional. Tantangan utama dalam masa ini adalah memasuki masa remaja dan tahap-tahap berikutnya. Generasi muda perlu belajar beradaptasi dengan lingkungan sosial yang lebih beragam dan luas seiring dengan perkembangan mereka. Misalnya, dalam lingkungan rumah, komunikasi antara anak dan orang tua atau keluarga seringkali kurang efektif, dan salah satu penyebab utamanya adalah kurangnya keterbukaan diri. Hal ini terlihat dalam situasi di mana remaja tidak mampu menyampaikan ide dan pendapat mereka, tidak bisa menjelaskan masalah, serta merasa cemas, ragu, dan takut ketika ingin mengatakan sesuatu (Gainau, 2016).

Pubertas adalah periode perubahan cepat dalam kematangan fisik yang terutama melibatkan perubahan hormon dan fisik yang terjadi pada awal masa pubertas. Pada masa ini, organ reproduksi mulai matang. Pubertas dimulai ketika anak-anak mengalami perubahan fisik yang mengantarkan mereka dari masa kanak-kanak menuju dewasa (Santrock, 2013).

Salah satu masalah utama yang dihadapi masa remaja adalah cinta. Masa remaja periode kematangan seksual dan awal pertumbuhan menuju kedewasaan

yang membuat mereka sangat sensitif terhadap masalah dengan lawan jenis. Banyak orang menganggap bahwa ketika remaja (usia 15 hingga 19 tahun) atau anak SMA berbicara tentang cinta, itu hanya bercandaan. Namun, ada banyak alasan mengapa hal-hal kecil dapat mengarah pada perilaku yang tidak terduga. Jika seorang remaja pada tahap perkembangan terus terlibat dalam emosi untuk mengatasi situasi krisis, masa remaja dapat menjadi kesempatan bagi anak untuk mengungkapkan perasaannya, dan membangun hubungan yang erat dengan orang tua. Ketidakstabilan emosi saat menghadapi masalah dapat menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam pergaulannya. Anak sebaiknya bisa berbicara dengan orang tuanya mengenai topik berpacaran. Dengan pemikiran yang lebih matang dan pengalaman yang lebih banyak, orang tua dapat membantu anaknya dan dianggap lebih mengerti. Oleh karena itu, interaksi yang baik antara anak dan orang tua sangat penting. Namun, jika seorang anak memiliki masalah tetapi tidak dapat berkomunikasi dengan baik dengan orang tuanya itu akan sangat berpengaruh terhadap emosi anak (Lestari, 2016).

Kedekatan emosional tidak hanya berdampak pada masa anak-anak atau remaja, tetapi juga tetap penting ketika seseorang menjadi dewasa. Kedekatan yang tidak aman dapat menyebabkan kecemasan, terutama ketika berkaitan dengan kemandirian atau ketergantungan. Kedekatan yang dirasakan oleh remaja perempuan dan laki-laki di berbagai rentang usia, serta cara orang tua membangun ikatan emosional dengan mereka, menunjukkan perbedaan berdasarkan jenis kelamin dan usia remaja. Cara orang tua membesarkan anak-anak mereka dapat memengaruhi perkembangan gender selama masa kanak-kanak dan remaja. Perubahan yang terjadi selama pubertas dapat memperkuat aspek seksual dari sikap dan perilaku gender. Peningkatan fungsi seksual dapat memperkuat perilaku laki-laki dan perempuan, terutama dalam interaksi dengan lawan jenis. Selama masa transisi dari anak-anak ke remaja, individu cenderung mencari teman sebaya sebanyak mungkin. Namun, berbeda dengan remaja laki-laki, orang tua biasanya lebih sulit memberikan kebebasan kepada remaja perempuan (Monks, 2014).

Pacaran pada masa remaja melibatkan beberapa tahap: pengenalan, pendekatan, merasakan cinta, mengungkapkan cinta, berpacaran, menghadapi

masalah baru, menyelesaikan masalah, dan akhirnya memutuskan apakah akan melanjutkan hubungan. Dalam lingkungan keluarga, seperti hubungan antara anak dan orang tua, ada anak yang sama sekali tidak terbuka kepada orang tuanya mengenai berbagai hal, mulai dari masalah kecil hingga masalah besar yang dihadapinya. Hubungan ini seharusnya harmonis, tetapi seringkali tidak sesuai harapan anak. Orang tua seharusnya menjadi tempat bagi anak untuk mengekspresikan kekesalan mereka, namun terkadang hal ini tidak berjalan sesuai rencana (Lestari, 2016).

Penting diingat bahwa komunikasi antara anak dan orang tua adalah aktivitas pribadi yang intensif dalam keluarga, dan keterbukaan anak sangat bergantung pada cara orang tua berkomunikasi. Komunikasi adalah bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari manusia, baik secara pribadi maupun dengan orang lain. Komunikasi merupakan aspek paling penting dalam kehidupan makhluk hidup, karena manusia tidak dapat hidup sendirian. Mereka memerlukan orang lain untuk menjalani hidup mereka. Komunikasi pertukaran informasi dengan orang lain, baik secara nonverbal maupun verbal, yang bertujuan untuk mengubah perilaku. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa lepas dari lingkungan tempat mereka hidup, baik dalam sikap maupun tindakan mereka. Komunikasi adalah konsep yang memiliki banyak makna untuk menghasilkan umpan balik yang baik (Devito, 2023).

Oleh karena itu, sangat penting untuk berkomunikasi dengan orang lain, Komunikasi dalam keluarga akan meningkatkan kedekatan dengan anak. Komunikasi keluarga akan berfungsi dengan baik ketika saling menerima, dan memiliki interaksi yang terbuka, serta memberikan dukungan. Pentingnya komunikasi yang efektif antara anak dan orangtua tidak bisa diragukan. Dalam interaksi ini, umpan balik memegang peranan kunci. Anak-anak menginginkan respons yang memadai ketika mereka berbagi masalah sosial yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari (West, 2014).

Membuka diri adalah aktivitas di mana seseorang berinteraksi, berbicara, atau mengungkapkan diri kepada orang lain, dengan menceritakan perasaan mereka terhadap situasi yang terjadi, baik yang sudah berlalu maupun yang baru saja

terjadi, untuk menyampaikan perasaan mereka tentang suatu peristiwa. Tujuan dari keterbukaan diri adalah untuk memungkinkan seseorang untuk menyampaikan perasaan, pemikiran, dan pengalaman mereka, sehingga mereka dapat lebih memahami diri sendiri dan melepas beban masalah (Lestari, 2016). Membuka diri memiliki pentingnya bagi diri mereka sendiri dengan lebih baik dan mempererat hubungan interpersonal. Kemampuan untuk membuka hati dapat meningkatkan daya tarik seseorang di mata orang lain. Ketika seseorang terbuka, hal itu dapat membantu mereka berkomunikasi dengan lebih percaya diri, memperbaiki citra diri, dan memperkuat ikatan yang lebih dekat dan intim dengan orang lain (Anas, Iskandar, & Zulfah, 2018).

Ketika seseorang tidak mampu membuka diri, mereka seringkali merasa terisolasi secara sosial, yang dapat memiliki dampak negatif pada kesehatan mental dan perkembangan pribadinya. Orang yang kurang terampil dalam membuka diri cenderung merasa cemas, pendiam, sulit menerima pendapat orang lain, kurang terbuka, kurang toleran, dan kesulitan untuk mengungkapkan perasaannya kepada orang lain. Akibatnya, mereka seringkali kesulitan membangun hubungan yang dekat dengan teman, keluarga, dan orang-orang di sekitarnya (Hikmah., 2015).

Self-disclosure merupakan tindakan berbagi informasi tentang diri sendiri kepada orang lain. Keterbukaan diri adalah salah satu pendekatan penting dalam studi komunikasi antarpribadi. Ini melibatkan memaparkan informasi tentang diri sendiri yang biasanya tidak diketahui oleh orang lain. Keterbukaan diri melibatkan berbagi informasi kepada orang lain, yang mungkin berisi informasi baru atau menggambarkan perasaan seseorang (Devito, 2023).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang, penulis membahas dan meneliti berjudul: perbedaan *self-disclosure* remaja dengan orang tua mengenai berpacaran berdasarkan jenis kelamin. Penulis melakukan penelitian, karena ingin melihat perbedaan kedekatan Anak perempuan dan laki-laki terhadap Orang tua khususnya anak Remaja yang sudah berpacaran. Dengan melalui penelitian ini kita bisa mengetahui peran penting komunikasi dalam keterbukaan anak dan orang tua lebih dalam.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan dari penelitian berikut meliputi:

Apakah ada perbedaan *self-disclosure* remaja dengan orang tua mengenai berpacaran berdasarkan jenis kelamin?

1.4 Tujuan Penelitian

Pada penelitian berikut akan memiliki maksud dan tujuan untuk kedepannya, berikut:

Untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan *self-disclosure* remaja dengan orang tua berdasarkan jenis kelamin.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1. Kegunaan akademis

Hasil peneliti ini diharapkan memberi kontribusi bagi pengembangan konsep *Self-Disclosure*, terutama antara remaja kepada orang tua.

1.5.2. Kegunaan praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi anak remaja dalam keterbukaan diri kepada orang tua dalam menjalankan hubungan berpacaran.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A